

Model Pengayaan Tutor Bahasa: Studi *pre-learning* pada *Shabahul Lughoh* di *Ma'had Sunan Ampel Al Aly*

Nuril Mufidah

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
nurilmufidah86@uin-malang.ac.id

Ulya Zahrotul Firdaus

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
uly4zahro@gmail.com

Saidna Zulfiqar Bin Tahir

Universitas Iqro Buru
saidnazulfiqar@gmail.com

Received December 3, 2018/Accepted December 26, 2018

Abstract

Mahad Sunan Ampel Al Aly (MSAA) is an Islamic educational institution under the auspices of the State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang. All new students are required to live in the dormitory (*Mahad*) for one year with the aim of creating a conducive atmosphere in the development of education, forming the character of polite students through religious activities, as well as improving language skills (Arabic and English) through linguistic activities. *Musrif* (male counselor) and *Musrifah* (female counselor) has an essential role in achieving that goal. They are educators or tutors in scientific activities. To improve the competence of the *Musrif* and *Musrifah* in teaching, the pre-learning programs are held every once a week on weekends. This study aims to explore the model of tutor's pre-teaching to enrich the programs of language learning activities at MSAA. The research method used is the case study method using observation and interview techniques. The results showed that the pre-learning program provided the ability of *Musrif* and *Musrifah* to organize the time appropriately, mastered sufficient material to be conveyed to new students, gained knowledge about variations and language learning games, and motivated techniques.

Keywords: *Language program, language learning, shobahul lughah, mahad Sunan Ampel Al Aly, class management.*

A. Pendahuluan

Di era globalisasi, pendidikan dan kemampuan berbahasa sangatlah penting. Bahasa Arab dan Bahasa Inggris merupakan dua bahasa internasional yang perlu dikuasai sebagai modal menghadapi kemajuan teknologi dan media berkomunikasi bukan hanya dari negara yang sama tetapi juga antar negara. Untuk menguasai kemampuan berbahasa dibutuhkan suatu lembaga pendidikan. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang merupakan lembaga pendidikan di perguruan tinggi yang memiliki perhatian khusus terhadap pengembangan bahasa asing hal tersebut dibuktikan dengan adanya asrama atau pesantren mahasiswa *Mahad* Sunan Ampel Al Aly yang terdiri dari 4 gedung (*mabna*) putri, 5 mabna putra dan 1 mabna kedokteran yang terletak di pasca sarjana. *Mahad* ini diperuntukkan bagi

seluruh mahasiswa baru dan wajib tinggal disana selama satu tahun untuk mengikuti seluruh program pengajaran serta pembinaan yang ada didalamnya.

Untuk meningkatkan kemampuan berbahasa khususnya bahasa Arab dan Inggris diterapkannya program yang disebut “*Shobahul Lughah*”. Dalam pelaksanaan program-program di *mahad*; sebagai upaya untuk mengontrol agar tujuan dalam pengelolaan mahad tercapai sesuai harapan serta kegiatan berjalan dengan lancar maka disusun struktur organisasi kepengurusan mahad, meliputi:

- a. Dewan Pelindung dan Penanggung jawab
- b. Dewan Pengasuh Mahad
- c. Seksi Bidang
- d. Murabbi- Murabbiyah dan Musyrif-Musyrifah

Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, sebagai penanggung jawab umum pengelolaan mahad, mengintegrasikan sistem akademik kampus dengan mahad sehingga antara keduanya saling mendukung dalam meningkatkan mutu pendidikan di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Dewan pengasuh merupakan orang yang telah ditetapkan oleh Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dan bertanggung jawab atas terlaksananya program kegiatan yang ada di mahad. Selain menjadi dosen UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Mereka memiliki profesionalitas yang tinggi dalam mengelola *mahad*, serta memiliki kedalaaman ilmu keagamaan sehingga mampu memberikan saran untuk menunjang kemajuan mahad, baik dari segi akademik maupun budi pekerti. Perlunya pembagian bidang dalam pengelolaan mahad agar kegiatan terlaksana secara optimal. Adapun pembagian bidang meliputi beberapa hal yaitu: bidang pembinaan mental dan spiritual, bidang kesantunan, bidang kesehatan, bidang kesejahteraan, bidang kerumahtanggaan, bidang keta’liman (Afkar dan Qur’an) dan terakhir bidang keamanan.

Murabbi-Murabbiyah adalah pemimpin masing-masing mabna dalam mengatur pelaksanaan program mahad yang ditetapkan berdasarkan musyawarah para pengasuh mahad. Sedangkan Musyrif-Musyrifah adalah santri senior (Mahasiswa semester 3-7) yang ditetapkan oleh pengasuh ma’had berdasarkan beberapa tes kelayakan dan musyawarah antar pengasuh terkait posisi mereka sebagai pendamping mahasantri dalam mengikuti seluruh rangkaian kegiatan mahad. Demi terlaksananya proses kegiatan mahad, maka musyrif dan musyrifah wajib menetap di masing-masing mabna (gedung) yang telah ditentukan. Mereka memiliki beberapa tugas dan amanah yang harus di emban diantaranya: (1) berkoordinasi dengan pengasuh mahad dalam membina dan membimbing mahasantri (2) memberikan

dorongan kepada mahasantri dalam melaksanakan kegiatan mahad (3) memberi teladan dan mendorong mahasantri aktif berbahasa asing (Arab dan Inggris) dalam berkomunikasi (4) mengelola Unit Pengembangan Kreativitas Mahad (UPKM). Sebagai seorang Musyrif-Musyrifah harus bisa menjadi teladan yang baik, memiliki kepribadian jujur dan santun, mampu mengemban amanah, serta menjunjung tinggi nama baik mahad.¹

Peran musrif dan musyrifah ialah mengarahkan sekaligus mendampingi mahasiswa baru dalam seluruh rangkaian program kegiatan mahad baik dalam bidang spiritual maupun akademik. Peran Musyrif-Musyrifah dimulai sejak fajar (sebelum subuh) sampai malam (pukul 22.00 WIB) secara berkala. Seluruh Musrif dan Musyrifah harus mampu membagi waktu dengan sebaik mungkin antara peran mereka sebagai pendamping mahasiswa baru di mahad sekaligus sebagai mahasiswa aktif di kampus dengan berbagai kegiatan maupun tugas kuliah, sehingga pentingnya ketulusan niat dan keikhlasan dalam mengabdikan.

Adapun program-program kegiatan yang ada di mahad Sunan Ampel Al Aly meliputi *Ta'lim Al-afkar Al Islamiyah*, *Ta'lim Al-Qur'an*, *Tahshih al-Qur'an*, *Shobahul Lughah*. *Ta'lim Al-afkar Al Islamiyah* Merupakan kegiatan belajar 2 kitab pilihan yaitu kitab "Qomi'At-Tughyan" yaitu kitab tauhid yang berisi tentang beberapa cabang keimanan dan "At-Tadzhib" yang membahas bidang ilmu fikih dalam keseharian. Pelaksanaannya 2 kali dalam satu minggu selama dua semester yang diwajibkan bagi mahasantri, didampingi Musrif-musyrifah, serta dibina langsung oleh para ustadz dan ustadzah yang telah ditetapkan.

Ta'lim Al-Qur'an dilaksanakan seminggu dua kali pada hari senin dan rabu, dibina langsung ustadz-ustadzah pilihan, diikuti oleh seluruh mahasantri berdasarkan pengelompokan kelas sesuai hasil tes yang meliputi beberapa tingkatan kelas (Asasi, Mutawasith, Qiroah, Tartil, dan Tafsir). Sedang, Program *Tahshih al-Qur'an* dilaksanakan pada hari aktif yakni hari senin sampai jumat mulai pukul 08.00 sampai 14.00 WIB, pelaksanaannya 5 hari selama satu minggu, mahasantri dapat memanfaatkan waktu sebaik mungkin ketika tidak ada jam kuliah karena target program ini yaitu mengkhatamkan al-qur'an 30 juz binazhor.

Shobahul Lughah, Merupakan program kegiatan untuk meningkatkan kemampuan bahasa arab dan inggris dan dilaksanakan setelah sholat subuh berjamaah sampai pukul 06.00 WIB outdoor (luar mabna sekitar lingkungan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim

¹ Ahmad Najibul Choir. *Peran Mahad Sunan Ampel Al-Aly Uin Maliki Malang Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Shalat Berjamaah Mahasantri* (Skripsi 2015), 62-65.

Malang) maupun indor (di dalam mabna) yang dipandu oleh musrif-musrifah mabna masing-masing sebagai tutor.²

Dari beberapa program diatas, penelitian ini menitikberatkan pada kegiatan pengayaan bahasa. Salah satu program wajib yang harus diikuti mahasiswa baru dalam bidang kebahasaan disebut *Shobahul Lughah* dan diajar oleh Musyrif (tutor laki-laki) Musyrifah (tutor perempuan) sebagai upaya meningkatkan *skill*/keahlian dalam mengajar program *Shobahul Lughah* bagi musrif-musrifah serta membekali mereka dalam praktik di lapangan yang berkaitan dengan aspek kebahasaan diadakan program pengayaan bahasa tersebut.

Pengayaan bahasa merupakan program khusus bagi musrif-musrifah yang dilaksanakan satu kali dalam seminggu di akhir pekan mulai pukul 19.30-22.00 WIB yang bertempat di halaqah mahad. Program ini memiliki dua target (Bahasa Arab dan Inggris). Pelaksanaan program ini secara bergilir setiap minggu sehingga dalam satu bulan dua kali pengayaan bahasa Arab dan dua kali pengayaan bahasa Inggris.

Proses pengayaan bahasa musrif-musrifah dipandu oleh tutor pilihan dari pengasuh mahad, satu kelas dipandu oleh seorang tutor. Proses pengayaan bahasa ini untuk memberi bekal/kesiapan para musrif-musrifah dalam mengajar *Shobahul Lughah* (kegiatan kebahasaan pagi) melalui praktik *microteaching* berdasarkan silabus yang diberikan oleh tutor. Setiap kali pertemuan dalam program pengayaan bahasa membahas materi yang akan digunakan sebagai bahan ajar selama satu minggu. Penelitian ini mendiskripsikan tentang pengaruh pengayaan bahasa terhadap *Shobahul Lughah*. Hasil penelitian ini bermanfaat untuk memberikan model manajemen dan organisasi pengajaran bahasa Arab dengan menggunakan tutor sebaya.

B. Kajian Pustaka

1. Kompetensi Dasar Pengajar Bahasa Asing

Tujuan utama Pendidikan Guru Berdasarkan Kompetensi (PGBK) di Indonesia adalah untuk meningkatkan kualitas sekolah-sekolah dengan meningkatkan kualitas para guru. Pada hakekatnya, jika kita meneliti beberapa dokumen tentang pendidikan guru berdasarkan kompetensi, maka akan jelas bahwa terdapat beberapa kompetensi yang kabur dan mempunyai beberapa tingkat kekhususan. Banyak diantara dokumen yang didasarkan atas spekulasi, prarasa, dan bukan atas dasar riset.

Studi penelitian dilakukan Gertrude Moskowitz merupakan usaha untuk menentukan beberapa kompetensi yang mengklasifikasikan guru bahasa asing sebagai guru bahasa yang

² Kholid Abdullah Putra, "*Sistem Informasi Kesantrian Mahad Sunan Ampel Al-Aly*" (Skripsi, 2015), 27.

baik. Hasil dari studinya ada 12 ciri yang dapat digunakan sebagai pedoman penilaian untuk menilai kompetensi guru bahasa asing yang baik, yaitu: (1) berpengetahuan mendalam tentang disiplin ilmunya,(2) Sangat siap mengajar,(3) Lancar berbahasa, bahasa yang diajarkan,(4) Menikmati mengajar, (5) Bersedia dan mampu menjawab pertanyaan siswa,(6) Bijaksana,(7) Pelajarnya terorganisasi dengan rapi,(8) Mengelola kelas dengan baik, (9) Memancarkan rasa percaya diri yang kuat, (10) Berdedikasi dan giat bekerja, (11) Menyampaikan bahan pelajaran dengan jelas dan logis, (12) Bersedia mengulangi bahan apabila para siswa belum menguasainya.

Hasil studi Gertrude Moskowitz menunjukkan bahwasanya untuk menjadi guru bahasa asing yang baik setidaknya memenuhi 12 ciri yang telah dipaparkan oleh Gertrude Moskowitz.³

2. Pembinaan Kebahasaan

Pembinaan kebahasaan merupakan program meningkatkan mutu penggunaan kualitas bahasa. Usaha-usaha pembinaan meliputi upaya peningkatan sikap, peningkatan pengetahuan, dan keterampilan berbahasa sesuai tata nilai yang telah disepakati oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Salah Satu pedoman yang dapat diyakini seluruh Badan Pengembangan dan Pembinaan Kebahasaan dalam menjalankan tugas dan fungsi organisasi disebut Tata nilai organisasi. Nilai-nilai organisasi dijadikan sebagai kunci untuk menumbuhkan semangat dalam mearaih hasil maksimal.

Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2015-2019 telah menetapkan tujuh tata nilai untuk mewujudkan visi dan misi Kementerian. Tata nilai berfungsi sebagai dasar sekaligus arah bagi sikap dan perilaku seluruh pegawai dalam menjalankan tugas, menyelaraskan hati dan pikiran seluruh pegawai dalam usaha mewujudkan layanan unggul pendidikan. Nilai-nilai telah disepakati sebagai acuan oleh segenap pegawai Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa yaitu, meliputi:

Pertama, Memiliki Integritas, konsisten dan teguh dalam menjunjung tinggi nilai-nilai luhur dan keyakinan, terutama dalam hal kejujuran dan kebenaran dalam tindakan, bersikap jujur, serta mampu menjaga kepercayaan. *Kedua*, Kreatif dan Inovatif, memiliki pola pikir, cara pandang, dan pendekatan yang variatif terhadap setiap permasalahan, serta mampu menghasilkan karya baru. *Ketiga*, Inisiatif, ia adalah kemampuan bertindak melebihi apa yang dibutuhkan atau dituntut dari pekerjaan, melakukan sesuatu tanpa menunggu

³ Fery Adenan. "Pendidikan Guru Bahasa Asing Berdasarkan Kompetensi" *Jurnal Cakrawala Pendidikan* [Online], Volume 1 Number 1 (10 December 2015), 101

perintah lebih dahulu dengan tujuan untuk meningkatkan hasil pekerjaan, dan menciptakan peluang baru untuk menghindari timbulnya masalah.

Keempat, Pembelajar, berkeinginan menambah pengalaman dan memperluas wawasan serta mampu mengambil pelajaran atas suatu kejadian yang terjadi. *Kelima*, menjunjung Meritokrasi Memiliki pandangan yang memberi peluang kepada orang untuk maju berdasarkan kelayakan dan kecakapannya. *Keenam*, Terlibat Aktif, berusaha memberikan dorongan agar pihak lain tergerak untuk menghasilkan karya terbaiknya. *Ketujuh*, Tanpa Pamrih, tidak memiliki maksud tersembunyi untuk memperoleh keuntungan pribadi, namun berusaha mengeluarkan ide untuk mencapai tujuan bersama.⁴

Penguasaan terhadap pengetahuan kebahasaan dan kemampuan berbahasa merupakan dua kemampuan yang tidak mudah untuk dikuasai dalam waktu bersamaan. Pembelajaran bahasa Asing, seharusnya lebih diarahkan sebagai pemberian keterampilan hidup (*life skill*), yakni kemampuan berkomunikasi. Pelajar juga harus dilibatkan untuk aktif berbicara di dalam kelas. "Cara sederhana, misalnya memberikan kasus untuk didiskusikan atau diperdebatkan dalam bahasa Asing". Selain itu, guru dapat menjadikan pelajar yang sudah mampu berkomunikasi dalam bahasa Asing sebagai model di kelas. Namun, belajar bahasa Asing juga membutuhkan inisiatif dan kreativitas guru di dalam kelas. Guru tidak hanya sebatas mengandalkan kurikulum dari pusat atau mengikuti yang tertera di buku teks, tetapi harus mengembangkannya. Dalam konteks itu, pengajaran bahasa Asing di Indonesia juga mengalami berbagai perubahan. Selanjutnya Anita Lie menuturkan bahwa "Dalam pengajaran bahasa, biasanya ada empat bidang keterampilan yang dijadikan acuan kurikulum: mendengarkan, membaca, berbicara, dan menulis". Sementara itu, tata bahasa merupakan keterampilan yang diajarkan guna meningkatkan penguasaan dalam empat bidang itu.⁵

3. Tutor Sejawat

Bimbingan dalam bentuk pemberian arahan, bantuan, petunjuk, motivasi agar siswa belajar secara efisien dan efektif dinamakan *tutorial*. Pemberian bantuan berarti membantu siswa dalam mempelajari materi pelajaran, petunjuk dalam hal ini berarti memberikan informasi tentang cara belajar efektif dan efisien, arahan berarti mengarahkan para siswa untuk mencapai tujuan masing-masing. Motivasi berarti menggerakkan kegiatan para siswa dalam mempelajari materi, mengerjakan tugas-tugas, dan mengikuti penilaian. Bimbingan berarti membantu para siswa memecahkan masalah-masalah belajar. Tutor dapat berasal dari

⁴ Ali Lukman. *Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa, Kementerian Kebudayaan Dan Bahasa*. (Jakarta: 1990), 33

⁵ Asing A Suherman and others, *Pembelajaran Bahasa*, (1999), 3-4.

guru atau pengajar, pelatih, pejabat struktural, atau bahkan siswa yang dipilih dan ditugaskan guru untuk membantu teman temannya dalam belajar di kelas.

Tutorial dapat diartikan sebagai pengajaran tambahan dari tutor, sedangkan tutor adalah orang yang memberikan bimbingan dalam kegiatan tutorial kepada seseorang atau sejumlah kecil orang. Sebagaimana di dalam Undang Undang RI. No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.

Pembelajaran tutorial sebaya pada dasarnya sama dengan program bimbingan yang bertujuan memberikan bantuan kepada siswa supaya agar dapat mencapai hasil belajar optimal. Untuk menentukan siapa yang akan dijadikan tutor, diperlukan pertimbangan-pertimbangan tertentu, Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zaini menyatakan yang penting diperhatikan siapa yang menjadi tutor tersebut, adalah: 1) dapat diterima (disetujui) oleh siswa, sehingga siswa tidak merasa takut atau enggan untuk bertanya kepadanya; 2) dapat menerangkan bahan atau materi yang diperlukan oleh siswa; 3) Tidak tinggi hati, kejam, atau keras hati terhadap sesama kawan; dan 4) mempunyai daya kreativitas yang cukup untuk memberikan bimbingan, yaitu dapat menerangkan kepada kawannya.

Tugas dan tanggung jawab tutor dalam proses pembelajaran: 1) memberikan tutorial kepada anggota terhadap materi yang dipelajari; 2) mengkoordinasikan proses diskusi agar berlangsung kreatif dan dinamis; dan 3) menyampaikan permasalahan kepada guru pembimbing apabila ada materi ajar yang belum dikuasai.⁶

C. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif jenis studi kasus. Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang terfokus pada program pengayaan bahasa di Mahad Sunan Ampel Al Aly. Data utama dalam penelitian ini berasal dari wawancara mendalam kepada musrif-musrifah Mahad Sunan Ampel Al Aly masa jihat 2018/2019 sebagai objek kajian yang diteliti. Sedangkan data yang lain berupa dokumen laporan kegiatan pengayaan bahasa. Jenis data yang dicari dalam penelitian yaitu data-data yang berkaitan dengan program pengayaan bahasa yaitu berupa silabus yang digunakan dalam program pengayaan bahasa dan buku pedoman dalam mengajar kegiatan *Shobahul Lughah* di lapangan.

⁶ Oleh: Irfan Fajrul Falah, 'Model Pembelajaran Tutorial Sebaya: Telaah Teoritik', 12.2 (2014), 175–86.

Analisis data dengan triangulasi berdasarkan observasi lapangan dalam proses belajar, wawancara secara mendalam terhadap musyrif dan musyrifah serta dokumentasi silabus dan buku panduan yang digunakan dalam program pengayaan bahasa.

D. Hasil dan Pembahasan

1. Hasil

Proses pengayaan bahasa dilaksanakan sekali dalam seminggu di akhir pekan yang bertempat di halaqah mahad yang wajib diikuti oleh seluruh musrif-musrifah Mahad Sunan Ampel Al Aly sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas kebahasaan khususnya bagi musrif-musrifah dan dipandu oleh seorang tutor yang ahli dalam kebahasaan (Arab dan Inggris).

Pelaksanaan program pengayaan bahasa terbagi menjadi 3 tingkatan kelas yaitu:

1. Asasi merupakan kelas dengan kemampuan dasar
2. Mutawassith merupakan kelas dengan kemampuan menengah
3. Al Aly merupakan kelas dengan kemampuan tinggi

Pengelompokan kelas tersebut berdasarkan kriteria kemampuan masing-masing musyrifah dalam menguasai 2 bahasa asing yaitu Arab dan Inggris. Masing-masing tingkatan dipandu oleh seorang tutor yang menjelaskan materi dan teknik-teknik yang baik dalam mengajar sesuai silabus yang telah dirancang.

Model kegiatan pengayaan bahasa melalui *microteaching* yang terbagi menjadi beberapa kelompok untuk masing-masing tingkatan kelas. Setiap kelompok mengkaji sebuah tema yang akan dipelajari mahasantri di pertemuan berikutnya. Adapun materi yang diajarkan dalam *Shobahul Lughah* adalah sebagai berikut:

No.	Pertemuan ke	Keterampilan	Materi	Metode
1.	Minggu pertama	-Mufrodlat -Membaca - Nahwu - Permainan	التعارف	1.Salam dan sapa 2.Sampaikan tepuk dan fokus materi 3.Menyebutkan kosakata satu per satu dan ditirukan serta diterjemahkan 4.Membaca teks bacaan yang ada dalam buku 5.Memberi beberapa kata yang sudah dipelajari untuk dipraktikkan mahasantri 6.Game lingkaran taaruf 7.Absen 8.Salam penutup
2.	Minggu kedua	-Mufrodlat -Pemyusunan kalimat -Membaca -Nahwu -Permainan	الأعمال اليومية نوم، يستقيظ، الساعة، يتعلم	1. Salam dan sapa 2. Absen 3. menyebutkan kosa kata disertai gerakan 4. menuliskan materi sebagai bahan percakapan

				<ol style="list-style-type: none"> 5. menceritakan kegiatan sehari-hari 6. memberi contoh penerapan nahwu dalam kalimat 7. Permainan opera pantomim
3.	Minggu ketiga	<ul style="list-style-type: none"> -Mufrodat -Penyusunan kalimat -Membaca -Nahwu Permainan 	<p>الأسرة أم، أب، ابن، بنت، أخ، أخت، بيت</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1.Salam dan sapa 2.Absen 3.Menyebutkan kosa kata tiga kali dan ditirukan 4.Menyebutkan kosa kata beserta arti 5.Menjelaskan materi اسم اشارة (kata tunjuk) dengan gerakan isyarat 6.Permainan mufrodat melalui lagu dan gerakan
4.	Minggu keempat	<ul style="list-style-type: none"> -Mufrodat -Penyusunan kalimat -Membaca -Nahwu -permainan 	<p>الهوايات يلعب، حاسوب، رياضة، قراءة، مشاهدة</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1.Salam dan sapa 2.Absen 3.menyebutkan kosa kata 4.menulis 2 kata tanya untuk melakukan dialog 5.membaca mahfudzat dalam buku 6.Berikan kata kerja dari mufrodat untuk ditasrif 7. Permainan gubah vocab yang telah dipelajari

Selanjutnya, masing-masing kelompok mempersentasikan satu materi dengan teknik *microteaching*, salah seorang berperan dari anggota kelompok sebagai tutor yang menyampaikan materi dan yang lain berperan sebagai mahasantri. Setiap penampilan kelompok diberi waktu 5-7 menit. Dalam satu kali pertemuan program pengayaan bahasa dibahas 4 materi sesuai silabus yaitu mufrodat, qiroah, kalam, dan kitabah. Setelah semua kelompok praktik *microteaching*, tutor kelas memberikan masukan kepada Musyrif dan Musyrifah atas kekurangan dan kelebihan dalam praktik *microteaching* tersebut.

Adanya program pengayaan bahasa berdampak positif terhadap model pembelajaran *Shobahul Lughah* di Mahad Sunan Ampel Al Aly. Dengan diterapkannya program tersebut, proses pembelajaran lebih terkonsep dengan matang. Sebagai tutor (musrif-musyrifah) memiliki bekal dan persiapan sebelumnya baik materi ajar, permainan bahasa, dan media sesuai dengan tema, mampu mengorganisasi waktu yang ada secara optimal, serta mengetahui teknik-teknik mengajar dengan baik sehingga materi dapat tersampaikan seutuhnya dan proses pembelajaran berjalan dengan lancar dan sistematis.

2. Pembahasan

a. Pembinaan Pembinaan Pengajar Bahasa Arab

Pembinaan bahasa diterapkan bagi musrif-musyrifah sebagai bentuk pelatihan keterampilan dalam mengajar bahasa asing. Program ini bertujuan meningkatkan kompetensi pengajar bahasa MSSA agar terjaga dengan baik, seperti: (1) siap mengajar, (2) lancar

berbahasa, (3) menikmati mengajar, (4) mengorganisasi pelajar/siswa secara teratur, (5) mengelola kelas dengan baik sesuai pada teori Gertrude Moskowitz yg telah muncul dalam kajian teori. Selain itu juga terstimulus melakukan pendekatan yang variatif (*Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan*) dalam pembelajaran. Hal ini menjadi keniscayaan setelah musyrif dan musyrifah berlatih intensif dalam program pengayaan dengan system simulasi yang menyerupai keadaan belajar mengajar dalam kegiatan microteaching. rasa percaya diri dalam mengajar akan nampak dalam praktik di lapangan karena bekal yang telah dimiliki dalam program pengayaan bahasa berpengaruh terhadap kesiapan mengajajar.

Bahasa Arab merupakan bahasa asing yang tidak mudah dikuasai, sehigga perlunya pembelajaran dan pembiasaan dalam berbahasa Arab. Keberhasilan dalam menguasai Bahasa Arab juga tergantung pada inisiatif dan kreativitas guru pengajar. Sesuai tata nilai Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa yang telah dipaparkan seelumnya, sebagai guru pengajar bahasa asing harus kreatif artinya memiliki cara pandang, pola pikir dan pendekatan yang variatif terhadap setiap permasalahan kelas, serta mampu menghasilkan model pembelajaran baru yang menyenangkan. Hal tersebut telah diterapkan dalam pelaksanaan program pembinaan Bahasa Arab MSAA dan dinilai cukup membantu musyrif-musyrifah dalam mengembangkan kreativitas mengajar karena didalamnya diajarkan teknis mengajar yang baik, memahami kondisi kelas, mengestimasi waktu, serta inovasi baru pembelajaran melalui permainan. Hal tersebut menjadi solusi dalam pembelajaran Bahasa Arab yang semula dianggap sulit menjadi terasa menyenangkan bila tutor mampu mengkondisikan kelas dan terlibat aktif didalamnya dengan inovasi pembelajaran yang baru. Tutor juga harus mampu memberikan dorongan semangat, dan inspirasi bagi murid dalam mencapai tujuan yaitu menguasai Bahasa Arab.

b. Pengajaran Bahasa Arab dengan Tutor Sejawat

Tutor merupakan salah satu tenaga kependidikan yang menyelenggarakan pendidikan sesuai Undang-undang RI. No. 20 tahun 2004 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Yang tergolong Tutor ialah orang yang memberi bimbingan kepada seseorang atau sejumlah kecil orang. Di MSAA dalam menyelenggarakan program kegiatan *Shobahul lughah* diserahkan kepada Musyrif dan Musyrifah yang telah menempuh berbagai tes kelayakan baik dari segi sikap spiritual maupun pengetahuan, serta ikhlas dalam mengabdikan melalui semboyannya "*Jihadun wajtihadun wal mujahadah*" sebagai tutor dalam pelaksanaannya, karena merujuk pada pendapat *Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zaini* menyatakan bahwa "yang penting diperhatikan siapa yang menjadi tutor tersebut, adalah: 1)

dapat diterima (disetujui) oleh siswa, sehingga siswa tidak merasa takut atau enggan untuk bertanya kepadanya; 2) dapat menerangkan bahan atau materi yang diperlukan oleh siswa; 3) Tidak tinggi hati, kejam, atau keras hati terhadap sesama kawan; dan 4) mempunyai daya kreativitas yang cukup untuk memberikan bimbingan, yaitu dapat menerangkan kepada kawannya". Melalui berbagai pertimbangan tersebut, maka musyrif dan musyrifah cocok dijadikan sebagai tutor sebaya.

Musyrif dan Musyrifah disebut dengan tutor sebaya dalam pengajaran Bahasa Arab pada kegiatan *Shobahul Lughah* karena mereka masih berstatus mahasiswa sama halnya dengan mahasiswa baru yang dibimbingnya. Tutor memiliki tanggung jawab memberikan bimbingan akademik, mengatur proses diskusi agar berlangsung aktif dan kreatif, dan membantu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi oleh anak bimbingannya dalam belajar. Berdasarkan observasi peneliti, pengajaran Bahasa Arab dengan Tutor sejawat memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan pembelajaran Bahasa Arab dengan tutor sejawat menumbuhkan interaksi yang baik antara tutor dengan Mahasantri (Mahasiswa baru). Mahasantri memiliki keberanian dalam mengungkapkan segala ide dan permasalahan yang dihadapi dalam pembelajaran sehingga tutor bisa memberikan solusi atas permasalahan yang terjadi, mahasantri tidak sungkan bertanya dan memberikan tanggapan dalam proses pembelajaran karena antara tutor dan mahasantri memiliki status yang sama yaitu sebagai mahasiswa Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Hal-hal ini mendorong mahasantri aktif dalam pembelajaran serta mahasantri lebih semangat untuk belajar karena kondisi kelas yang nyaman dengan adanya kerjasama dan terjalin komunikasi yang akrab.

Adapun kekurangan dari pengajaran tutor sejawat adalah beberapa mahasantri yang sudah memiliki kemampuan Bahasa Arab yang baik (*mutaqoddim*) cenderung menyepelkan dan menganggap kegiatan *Shobahul Lughah* hanya sebagai formalitas tanpa adanya semangat belajar untuk mengasah kembali kemampuan yang dimiliki. Beberapa tutor belum tentu mampu menyampaikan materi dengan baik dan belum bisa menciptakan suasana kelas yang menyenangkan sehingga hasilnya kurang maksimal.

Dari beberapa kelebihan dan kekurangan tersebut, maka penerapan pengayaan bahasa sangat cocok diterapkan bagi Musyrif-Musyrifah sebagai upaya meningkatkan kualitas pengajaran bahasa asing khususnya Bahasa Arab dengan tutor sebaya.

E. Kesimpulan

Program pengayaan bahasa di Mahad Sunan Ampel Al Aly diperuntukkan khusus bagi musyrif-musyrifah sebagai sarana meningkatkan kualitas kebahasaan. Pelaksanaan

program pengayaan bahasa melalui teknik *microteaching* berdasarkan silabus yang telah dirancang untuk pembelajaran *Shobahul Lughah* dan dipandu oleh tutor yang ahli dalam bidang kebahasaan khususnya Bahasa Arab dan Bahasa Inggris. Hasil dari pelaksanaan program pengayaan bahasa berdampak positif terhadap model pembelajaran *Shobahul Lughah* yakni lebih efektif dan sistematis, penguasaan materi yang cukup untuk disampaikan kepada mahasiswa baru, memperoleh pengetahuan tentang variasi dan permainan pembelajaran bahasa, serta teknik memotivasi.

Daftar Pustaka

- Choir, Ahmad Najibul Malang. *Peran Mahad Sunan Ampel Al-Aly Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Sholat Berjamaah Mahasantri*. (Skripsi, 2015).
- Putra, Kholid Abdillah. *Sistem Informasi Kesantrian Mahad Sunan Ampel Al-Aly* (Skripsi 2015).
- Falah, Irfan Fajrul. *Model Pembelajaran Tutorial Sebaya Telaah Teoritik*, (2014).
- Ali, Lukman. *Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa*, (Jakarta: Kementerian Kebudayaan Dan Bahasa. 1990).
- Adenan, Ferry. "Pendidikan Guru Bahasa Asing Berdasarkan Kompetensi" *Jurnal Cakrawala Pendidikan* [Online], Volume 1 Number 1 (10 December 2015)
- Suherman, Asing A. *Abstrak Pembelajaran, Bahasa Asing, and Bahasa Asing, 'Pembelajaran Bahasa'*, (Bandung: PSIBA. 1999).
- Devisi Bahasa. *Conversation Book (Shobahul Lughah)*. (Malang: Pusat Mahad Al- Jami'ah. 2016).
- Silabus Pengayaan Bahasa Bahasa Arab dan Inggris MSAA Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang